

PERAN GANDA PEREMPUAN BERTANI DI KELURAHAN BONTOA KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO

Oleh: Nurhidayah¹, Zainal Arifin²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: nurhidayahdarwis05@gmail.com¹, zainal.arifin@unm.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perempuan bertani dalam mengalokasikan waktu antara ranah domestik dan ranah publik. (2) untuk mengetahui kendala yang dihadapi perempuan bertani. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Informan penelitian adalah perempuan bertani sebanyak 11 (sebelas) orang. Informan dipilih dengan cara purposive sampling. Adapun kriteria informan adalah ibu rumah tangga, bekerja sebagai petani dan mempunyai anak yang mampu di sekolahkan. Data dianalisis dengan menggunakan 3 (tiga) tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa: (1) Alokasi waktu antara ranah domestik dan ranah publik perempuan bertani 10 jam dihabiskan di ranah publik dan 6 jam di ranah domestik dengan istirahat atau pulang ke rumah pada pukul 11.30-13.00 dan pukul 17.00 WITA. (2) Kendala yang dihadapi perempuan bertani yaitu harga hasil pertanian yang tidak tetap dan kondisi kesehatan yang tidak selalu stabil.

Kata Kunci: *Peran Ganda, Pendidikan Anak, Perempuan Bertani.*

PENDAHULUAN

Di era zaman modern ini telah membawa perubahan sosial yang begitu pesat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan perubahan peran dan fungsi anggota keluarga tak dapat lagi dihindari. Salah satu perubahan yang sangat terlihat saat ini adalah kesetaraan gender dalam aspek pekerjaan. Perbedaan antara kodrat seorang laki-laki dan perempuan tidak lagi menjadi batasan seorang wanita untuk berkarir dan berpendidikan setinggi langit bahkan menjadi tulang punggung keluarga, menghidupi anak dan suaminya (Erviana, 2017). Semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga mendorong partisipasi wanita dalam dunia kerja. Keadaan yang demikian membuat para wanita memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah untuk bekerja memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga (Hidayati, 2016).

Adanya kebebasan wanita bekerja dalam berbagai sektor kehidupan menyebabkan wanita memiliki dua peran. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga berperan untuk mencari nafkah (Hidayati, 2016). Namun menjalankan dua peran sekaligus itu tidaklah mudah. Wanita yang bekerja di luar rumah mengakibatkan waktu

luang berada di dalam rumah bersama anak-anaknya sangatlah sedikit. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas wanita yang bekerja di luar rumah tidak punya waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Bahkan terkadang fungsi pengasuhan dikerjakan oleh orang lain.

Fenomena wanita bekerja di luar rumah dapat ditemukan di Kelurahan Bontoa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Di tempat tersebut mayoritas wanita bekerja sebagai perempuan bertani. Pada dasarnya, profesi sebagai petani adalah pekerjaan mayoritas laki-laki bahkan menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat yang hidup di daerah agraris (Tenri & Ahmad, 2019). Dibeberapa daerah agraris, wanita ibu rumah tangga dominan membantu suaminya bertani di kebun. Tetapi mereka hanya mengambil andil sebagian dari pekerjaan suaminya saat bertani. Berbeda di Kelurahan Bontoa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, para wanita ibu rumah tangga justru lebih mengambil andil pekerjaan bertani tersebut (Kasmiasi, 2016). Kesetaraan antara pekerjaan suaminya sudah sama dengan pekerjaannya saat bertani.

Data Administrasi Tata Usaha Kelurahan Bontoa (2020) terdapat 2.726 penduduk. Dari 2.726 penduduk terdapat 709 kepala keluarga. Kemudian dari 709 kepala keluarga tersebut terdapat 21 orang wanita atau istri yang berprofesi sebagai pegawai, sedangkan selebihnya berprofesi sebagai petani. Perempuan yang bekerja sebagai petani tersebut 80% berhasil menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi dan ada juga yang menjadi seorang abdi negara. Hanya 20% keluarga yang tidak melanjutkan pendidikan anaknya hingga perguruan tinggi. Bekerja sebagai petani menyebabkan waktu mereka sangat terbatas untuk diluangkan mengurus anak-anaknya. Dipagi hari mereka harus bersiap-siap ke kebun untuk bertani di kebun dan sawahnya. Mereka kembali pada saat petang hari. Sekalipun mereka kembali diwaktu siang, itupun sangat singkat hanya sekedar menyiapkan makanan siang untuk anak-anaknya kemudian kembali lagi ke kebunnya.

Selain itu, kondisi seperti ini menjadikan para perempuan bertani sangat memiliki waktu yang terbatas untuk mengurus anak-anaknya. Pekerjaan mereka selaku perempuan bertani sangat membantu peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Karena hasil dari keberhasilan bertannya bisa mereka jual sebagai tambahan perekonomian keluarga dan pendidikan anaknya. Menjalani kondisi yang seperti itu, tentunya para perempuan tersebut harus pandai dalam manajemen waktu. Mereka harus inovatif dalam membagi skala waktu mengerjakan pekerjaan ibu rumah tangga dan peran sebagai perempuan bertani. Di samping itu, mereka sangat menyadari bahwa walaupun memiliki profesi di luar rumah, tetap harus memperhatikan peran domestik sebagai peran utama (Summa et al., n.d.). Perempuan bertani sangat menyadari akan pentingnya pendidikan terhadap anak-anak mereka untuk menstabilkan kondisi perekonomian keluarga. Menyekolahkan anak dengan pendidikan berkelanjutan adalah prioritas utama dalam keluarga sehingga mereka rela bertani baik di kebunnya maupun kebun milik orang lain dari pagi sampai sore untuk mendapatkan uang. Selain untuk pendidikan anak juga digunakan untuk kebutuhan lain dalam keluarga (Yus, 2011).

Berdasarkan observasi awal di lokasi tempat tinggal para perempuan bertani, diperoleh informasi bahwa memang mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengurus anak-anaknya. Setiap pagi mereka hanya menyiapkan sarapan dan perlengkapan sekolah anaknya kemudian perempuan bertani pergi ke sawah dan kebunnya. Setelah pekerjaan mereka selesai barulah mereka kembali ke rumahnya. Meskipun waktu mereka sangat terbatas untuk anak-anaknya, akan tetapi ada hal yang menarik dari perempuan bertani. Mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai pada jenjang perguruan tinggi dan bahkan menjadi abdi Negara, sekalipun pendapatan yang diperoleh sebagai petani tidak seberapa (Unwanah, n.d.).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui perempuan bertani dalam mengalokasikan waktu antara ranah domestik dan ranah publik serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi perempuan Bertani (PARAMITHA, 2016). Lokasi pada penelitian ini di Kelurahan Bontoa Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Adapun tahap yang dilalui dalam penelitian ini yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir penelitian. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Informan dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria; a) Ibu rumah tangga dan memiliki anak b) Perempuan bertani yang mampu menyekolahkan anak-anaknya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui tahap reduksi data atau pemilihan data yang diperlukan, display data atau menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diperoleh informasi bahwa ada dua upaya perempuan bertani dalam mengalokasikan waktu antara ranah domestik dan ranah publik di kelurahan bontoa kecamatan binamu kabupaten jeneponto diantaranya membagi waktu dengan suami dan istirahat dan kembali ke rumah pada pukul 11.30-13.00 dan pukul 17.00 WITA. Membagi waktu dengan suami perempuan bertani merupakan salah satu usaha atau upaya yang dilakukan dalam mengalokasikan waktu antara ranah domestik dan ranah publik. Selain mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga, mereka juga tetap berusaha untuk menjalankan peran di luar rumah untuk membantu suaminya. Dikatakan oleh para informan perempuan bertani bahwa cara mereka membagi waktu dengan suaminya adalah di pagi hari sebelum berangkat bekerja, suaminya terlebih dahulu mengantar anaknya ke sekolah bagi anak yang masih Sekolah Dasar. Orang tua yang anaknya sudah SMA dan kuliah mereka bangun pagi-pagi sekali. Kemudian perempuan bertani menyediakan sarapan lalu suaminya berangkat lebih dahulu.

Setelah pekerjaan rumah selesai barulah perempuan bertani ini menyusul suaminya (Rajab, 2018). Ketika di sawah dan kebunnya mereka juga saling membagi peran atau pekerjaan, suaminya menggarap kemudian istrinya menanam. Mereka melakukan kerja sama yang baik untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dan publik. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Parson dalam skema AGIL, terkhusus pada adaptasi. Adaptasi merupakan sebuah sistem yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Anggapan ini sesuai dengan pekerjaan perempuan bertani yang dimana pekerjaan tersebut dilakukan karena di tempat atau daerah tempat tinggalnya rata-rata suaminya berprofesi sebagai petani. Maka secara otomatis ibu rumah tangga yang ada disana terjun langsung membantu suaminya dengan pembagian kerja sesuai kemampuan seorang wanita.

Sebagai perempuan bertani yang bekerja di luar rumah, tidak dapat dipungkiri pula bahwa perempuan bertani juga sosok ibu dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam kehidupan rumah tangganya, ibu mengemban tugas-tugas domestik mereka. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang selama ini identik dengan kawasan domestik ibu. (Sugihastuti, 2007) mengatakan sebagai pihak superior laki-laki kemudian melimpahkan pekerjaan dalam lingkup domestik karena dianggap sesuai dengan fisik dan mental kaum perempuan. Selain itu perempuan memiliki sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki seperti melahirkan, memelihara dan mengurus anak. Hal ini mendorong laki-laki berpendapat bahwa ruang lingkup sesuai dengan perempuan dianggap paling cocok dengan tugas-tugas tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam kehidupan keluarga memang tugas mencari nafkah adalah laki-laki. Sedangkan perempuan atau ibu hanya bertugas mengurus permasalahan rumah tangga serta pengasuhan anak. Akan tetapi dalam konteks perempuan bertani, kondisi ideal yang seharusnya dijalani oleh perempuan telah bergeser. Dalam konstruksi sosial yang ada selama ini memang perempuan atau kaum ibu hanya bertugas dalam permasalahan rumah tangga, akan tetapi karena tuntutan kebutuhan ekonomi pada akhirnya ibu keluar rumah untuk bekerja. (Mosse George, 1996) mengatakan bahwa peran perempuan tidak lagi hanya menjaga anggota keluarga dan rumah akan tetapi juga mencari nafkah membantu suami untuk mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari dan membantu meningkatkan perekonomian keluarga, dengan menjadi ibu rumah tangga juga menjadi wanita karir. Ketidakadilan dalam masyarakat menempatkan perempuan pada sektor domestik, dimana masyarakat memandang perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional.

Pemikiran di atas sejalan dengan bekerjanya perempuan sebagai seorang ibu di dalam dan di luar rumah, maka perempuan bertani melakukan upaya untuk mengalokasikan waktunya antara ranah domestik dan ranah public (PARAMITHA, 2016). Seperti yang dialami oleh ibu Singa misalnya, pukul 04.00 pagi beliau harus bangun untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Mulai dari memasak, mencuci,

mengurus anak dan suami, serta membersihkan rumah. Pekerjaan rumah tangga ini merupakan peran domestik yang dijalani oleh perempuan bertani. Lalu setelah mengerjakan semua pekerjaan rumah tersebut, pada pukul 07.00 ibu Singa berangkat ke kebun sampai pukul 11.00. Waktu ini dimanfaatkan oleh ibu Singa untuk pulang untuk istirahat sejenak, memasak makanan siang serta melaksanakan ibadahnya.

Pada pukul 13.00 ibu Singa kemudian kembali ke kebun untuk melanjutkan pekerjaannya. Bekerjanya beliau di luar rumah sebagai perempuan bertani merupakan peran publik perempuan bertani dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga utamanya pendidikan anak. Pada pukul 18.00, ibu Singa pulang ke rumahnya melanjutkan pekerjaan rumahnya. Di malam harinya ibu Singa memanfaatkan waktunya untuk mengurus dan memberikan perhatian penuh dengan suami dan anak-anaknya. Akan tetapi, waktu pendampingan yang diberikan kepada anaknya sangat sedikit karena Ibu Singa juga kelelahan di malam harinya dan harus beristirahat. Seperti itu upaya perempuan Bertani dalam mengalokasikan waktunya. Begitupun upaya yang dilakukan oleh informan ibu Maria, ibu Intan, ibu Jumriati, ibu Samsi, ibu Subaedah, ibu Rita, ibu Nurhayati, ibu Irmawati, ibu Suriati dan ibu Kamisia dalam mengalokasikan waktunya antara ranah domestik dan publik.

Gambaran upaya alokasi waktu sebelas informan di atas membuktikan bahwa perempuan bertani cenderung mampu mengalokasikan waktunya dalam ranah publik. Dalam upaya mereka mengalokasikan waktu dilakukan dengan mengatur waktu mereka dengan hanya memanfaatkan waktu pagi, siang, sore dan malam (Saragih & Susanto, 2006). Waktu-waktu tertentu yang dimanfaatkan dirasa kurang memberikan efek pendampingan yang baik terhadap anak-anaknya. Berdasarkan penjelasan teori struktural fungsional dapat dijelaskan bahwa pekerjaan perempuan sebagai petani merupakan akibat dari adanya perubahan fungsi dalam keluarga. Seorang istri yang seharusnya hanya sebagai ibu rumah tangga dan menjalankan fungsi dalam ranah domestik saja, harus mengambil fungsi lainnya juga. Mengambil sebagian peran suami dalam menjalankan fungsinya sebagai tulang punggung keluarga yang bekerja di ranah publik. Hal ini dikarenakan, dari segi pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terkhusus pendidikan anak.

Dalam pandangan teori struktural fungsional menjelaskan bahwa apabila sebuah subsistem tidak mampu menjalankan peran, maka akan membawa pengaruh kepada subsistem lainnya. Dalam hal ini perubahan peran dalam keluarga terjadi karena salah satu anggota keluarga tidak berfungsi sesuai dengan ranah dan fungsinya. Selain menjalankan peran-perannya dalam ranah domestik, para perempuan bertani juga telah memberikan sumbangan dalam kawasan publik yang sudah menjadi milik laki-laki. Sehingga sosok ibu dan juga perempuan bertani, telah menjalankan perannya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta dalam perannya sebagai perempuan bertani untuk membantu ekonomi keluarga terutama biaya pendidikan anak. Walaupun memang tidak dapat dibantah bahwa stigma yang ada dalam masyarakat selama ini

bahwa rumah adalah tanggung jawab sepenuhnya perempuan dan bekerja menjadi tanggung jawab laki-laki.

Dalam menjalankan peran sebagai perempuan bertani dan ibu rumah tangga, perempuan bertani mampu mengatur waktu dengan baik sehingga tugas mereka dalam menjalankan peran ganda tersebut tidak berjalan dengan seimbang. Manajemen waktu yang dilakukan dengan memanfaatkan waktu luang adalah salah satu bukti bahwa perempuan bertani lebih banyak menghabiskan waktunya diranah publik. Manajemen waktu yang baik merupakan upaya yang dilakukan perempuan bertani untuk mengatasi peran gandanya. Adapun alokasi waktu yang mereka gunakan yaitu pagi sebelum berangkat bertani, siangnya kembali beristirahat dan mengurus keluarga kemudian sorenya kembali untuk berkumpul kembali dengan keluarga dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Maka dari itu, bekerjanya ibu di luar rumah sebagai perempuan bertani dapat diketahui bahwa perempuan bertani dalam hal ini mampu menyeimbangkan waktu dia di rumah dan di kebun. Hal ini disebabkan karena pada waktu pagi, siang dan sebagian waktu sore hari dihabiskan untuk bekerja diluar. Sedangkan waktu malam digunakan untuk mengurus rumah tangganya. Hasil penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh (Jamal, 2016) bahwa alokasi waktu antar ranah domestik dan ranah publik pada perempuan ojek ini lebih banyak dihabiskan diranah publik. Tentunya hasil penelitian mengenai alokasi waktu ranah domestik dan ranah publik terhadap perempuan ojek berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap perempuan bertani yang pada kenyataannya perempuan bertani lebih mampu menyeimbangkan kedua ranah tersebut dengan baik.

Dengan pembagian waktu yang sudah diatur dengan sedemikian rupa sehingga tidak meninggalkan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tanggung jawab besar di rumah. Oleh karena itu, penerapan manajemen waktu seperti itu para perempuan bertani dapat menjalankan kedua perannya yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa upaya perempuan Bertani dalam mengalokasikan waktu antara ranah publik dan ranah domestik adalah membagi pekerjaan dengan suami dan istirahat atau kembali ke rumah di pukul 11.30-13.00 dan pukul 17.00 WITA.

Peran ganda yang dijalankan oleh perempuan bertani dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi rutinitas mereka (Karmila, 2016). Bekerja sebagai ibu rumah tangga dan sebagai perempuan bertani bukanlah sebuah hal yang mudah. Aktivitas yang sama berputar setiap hari tentunya memiliki efek tersendiri bagi para perempuan bertani. Setiap hari mereka harus bangun pagi-pagi kemudian menyiapkan sarapan dan sekolah anaknya. Kemudian ke kebun sampai siang hari dan setelah itu kembali ke rumahnya untuk masak disiang hari dan kembali lagi di kebun sampai sore hari. Dari hasil penelitian dan tanggapan responden, 50% diantara mereka beranggapan bahwa dalam bekerja sebagai perempuan bertani memiliki kendala tersendiri bagi 5 orang responden.

40% diantara mereka mengatakan selama bekerja sebagai perempuan bertani sama sekali tidak memiliki kendala.

Responden yang mengalami kendala salah satunya yaitu Ibu Rita merasakan kendala selama berprofesi sebagai petani karena terkadang pendapatannya tidak tetap. Harga sayuran maupun beras kadang naik dan kadang turun dan itu sangat berefek pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Pada saat pembayaran atau anak meminta uang kuliah, kadang Ibu Rita harus meminjam dulu atau mencari pekerjaan sampingan. Kendala lain yang dirasakan oleh perempuan bertani yaitu kondisi kesehatan yang tidak selamanya stabil. Ada juga perempuan bertani yang memiliki penyakit turunan seperti sakit perut. Selama mereka bekerja sebagai petani, rasa sakit biasanya menghampiri mereka. Perempuan bertani menganggap jika mereka sakit, mereka terkendala dalam berkebun atau mendampingi suaminya di sawah.

Sedangkan 40% responden yang mengatakan tidak memiliki kendala karena selama bekerja sebagai perempuan bertani, mereka mampu memamanajemen waktunya dengan baik. Rutinitas sebagai ibu rumah tangga dan perempuan bertani adalah hal yang biasa bagi para perempuan bertani di Kelurahan Bontoa. Menyiapkan sarapan, bertani dan mengurus rumah tangga sudah menjadi rutinitas permanen bagi mereka. Respon anak-anak mereka terkait kesibukan ibunya berperan ganda tidak menjadi beban bagi mereka. Justru anak-anak mereka turun membantu orangtuanya dalam menyelesaikan pekerjaan ganda tersebut (Helmi & Satria, 2013).

Jika dikaitkan dengan teori struktural fungsional yang membahas tentang fungsi laten seorang istri. Pada dasarnya, sebagai seorang istri dalam menjalankan peran gandanya ditakutkan terjadi ketidakadilan dalam rumah tangga dengan terbengkalanya peran istri sebagai ibu rumah tangga dalam hal domestik. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ditakutkannya akan terbengkala peran istri dalam rumah tangga ternyata bukanlah sebuah kendala yang besar bagi perempuan bertani. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah menganggap bahwa bekerja dengan dua peran itu adalah sebuah keharusan yang harus mereka jalankan dan sudah menjadi aktivitas rutin dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 11 Enrekang, maka dapat disimpulkan bahwa: dua upaya perempuan bertani dalam mengalokasikan waktu antara ranah domestik dan ranah publik di kelurahan bontoa kecamatan binamu kabupaten jeneponto diantaranya membagi waktu dengan suami dan istirahat dan kembali ke rumah pada pukul 11.30-13.00 dan pukul 17.00 WITA. Membagi waktu dengan suami perempuan bertani merupakan salah satu usaha atau upaya yang dilakukan dalam mengalokasikan waktu antara ranah domestik dan ranah publik. Selain mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga, mereka juga tetap berusaha untuk menjalankan peran di luar rumah untuk membantu suaminya. Dikatakan oleh para informan perempuan bertani bahwa cara mereka membagi waktu dengan suaminya

adalah di pagi hari sebelum berangkat bekerja, suaminya terlebih dahulu mengantar anaknya ke sekolah bagi anak yang masih Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Erviana, I. (2017). *Wanita Karir Perspektif Gender dalam Hukum Islam di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Helmi, A., & Satria, A. (2013). Strategi adaptasi nelayan terhadap perubahan ekologis. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Hidayati, N. (2016). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).
- Jamal, A. (2016). *Dampak Peran Ganda Dalam Pendidikan Anak (Studi Pada Perempuan Tukang Ojek di BTN Pao-Pao Permai Kabupaten Gowa)*. FIS.
- Karmila, M. (2016). Peran Ganda Perempuan di Lingkungan Pariwisata Bandung, Jawa Tengah. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 6(1), 129–158.
- Kasmianti, K. (2016). *Peran Dinas Sosial dalam Penanggulangan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Mosse George, L. (1996). *The image of man: the creation of modern masculinity*. New York: Oxford UP.
- PARAMITHA, D. (2016). *Double Burden pada Perempuan Pekerja di Matahari Departement Store Mall Tanjung Bunga (GTC) Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Rajab, R. (2018). *PERGESERAN PERAN KERJA PEREMPUAN PEDAGANG KAKI LIMA DARI RANAH DOMESTIK KE RANAH PUBLIK DI DESA BIRA KABUPATEN BULUKUMBA*. Universitas Negeri Makassar.
- Saragih, I., & Susanto, D. (2006). Petani Tuna Kisma. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Sugihastuti, I. H. S. (2007). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Summa, S., Shuhufi, M., & Azman, A. (n.d.). Peran Ganda Hakim Perempuan di Pengadilan Agama Sungguminasa Kelas 1B (Telaah UU RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan). *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 8(1), 62–76.
- Tenri, A. O., & Ahmad, M. R. S. (2019). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMAS MUHAMMADIYAH BENTENG KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 25–30.
- Unwanah, U. (n.d.). *Peran Kelompok Sosial terhadap Kesadaran Pendidikan di Kabupaten Lebak (Studi Kasus: Istana Belajar Anak Banten)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini*. Kencana.